

PENGGUNAAN MODUL AJAR BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG PADA PEMBELAJARAN PKN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Windhi Septiani¹, Ani Siti Anisah², Hanny Latifah³, Rudi Akmal⁴

^{1,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Garut

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Garut

¹Windhi70@gmail.com, ²sitianisah@uniga.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi dalam penyusunan, keterpaduan dan motivasi guru dalam penyusunan modul ajar berbasis profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong pada pembelajaran PKN di SDIT Atikah Musaddad Garut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jumlah informan yang terlibat adalah sebanyak 4 orang, diambil dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi penggunaan modul ajar dilakukan dengan menerima secara terbuka dengan cara mengikuti seminar/webinar ataupun pengimbasan yang dilakukan di sekolah berkaitan dengan kurikulum merdeka. Selanjutnya keterpaduan modul ajar guru harus bisa mengembangkan model dan metode dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Adapun motivasi guru dalam penyusunan modul ajar sangat tinggi karena dengan perubahan perangkat ajar untuk membantu guru yang memudahkan referensi atau inspirasi dalam pengajaran.

Kata Kunci: Modul ajar, Profil Pelajar Pancasila, Gotong Royong, Peserta didik Sekolah Dasar

Abstract

This research aims to find out how adaptation is in the preparation, integration and motivation of teachers in preparing teaching modules based on Pancasila student profiles in the mutual cooperation dimension of Civics learning at SDIT Atikah Musaddad Garut. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The number of informants involved was 4 people, taken using interview, observation and documentation techniques. The results of this research show that adaptation to the use of teaching modules is carried out by openly accepting them by participating in seminars/webinars or lessons conducted at schools related to the independent curriculum. Furthermore, the integration of teaching modules, teachers must be able to develop models and methods in delivering material to students. Meanwhile, teacher motivation in preparing teaching modules is very high due to changes in teaching tools to help teachers which facilitate reference or inspiration in teaching.

Keywords: Teaching Module, Pancasila Student Profile, Gotong Royong, Elementary Student

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini menggeser paradigma, dari yang semula guru berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka. Menurut Kurka (2022) penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan level capaian adalah hal yang sangat krusial (Setiawan et al., 2022). Artinya, guru tidak harus menyusun beberapa modul ajar atau RPP untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda yang jelas akan semakin membuat bias dalam proses implementasinya. Guru harus memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum (Jenkins & Quintana-Ascencio, 2020). Tentu saja, institusi guru juga harus tanggap dalam beradaptasi dengan perubahan (Kandiko Howson & Kingsbury, 2023)

Saat ini, menurut Maipita (2021) modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital (Rizal et al., 2022; Wenda et al., 2023). Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Saripudin et al., 2024 ; Firmansyah, 2023). Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik (Bali & K, 2023; Noviantari & Agustina, 2023). Modul ajar

juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang (Anidar et al., 2023).

Kurikulum Merdeka berfokus pada pemberian ruang kebebasan kepada para guru untuk mengembangkan modulnya (Mahmudi et al., 2023). Para guru dapat memilih atau bahkan memodifikasi sendiri modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat (Refmianti et al., 2023; Azizah & Wardani, 2024). Akan tetapi, memodifikasi tetap harus sesuai koridor; menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik (Syalsabilla & Samsul Arif, 2023; Maulinda, 2022). Esensi substansial dari Kurikulum Merdeka adalah independensi; memerdekakan peserta didik dan guru agar terbentuk mental independent yang tangguh dalam menghadapi era disrupsi ini (Tri, 2023).

Dalam proses pembelajaran modul ajarnya tidak terencana dengan baik, akan terlihat bahwa penyampaian materi kepada peserta didik tidak sistematis sehingga terjadi pembelajaran yang tidak merata antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, modul ajar harus disusun sesuai dengan tahapan atau tahapan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan perkembangan jangka panjang (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum merdeka mengutamakan pengembangan karakter berdasarkan muatan pembelajaran profil pelajar Pancasila (Annisa et al., 2023). Seperti yang disampaikan oleh Mendikbud terkait pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2018 dalam Keputusan No. 20 tentang Pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini meliputi 6 profil yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berkhlahk Mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif (Jamaludin et al., 2022). Implementasi ke dalam kurikulum merdeka inilah yang disebut sebagai profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan merdeka belajar yang bertujuan untuk penguatan karakter pada peserta didik Indonesia. Ada enam karakter profil pelajar Pancasila yang salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong menggambarkan usaha bersama dan saling bantu demi kepentingan bersama. Gotong royong memiliki peranan penting untuk peningkatan guruan karakter di sekolah. Jika tidak diajarkan sejak di sekolah dasar maka bisa dikatakan akan mempunyai sifat individualisme yaitu sifat egois, tidak memikirkan kepentingan bersama dan hanya mementingkan keperluan pribadi, sifat ini bisa dikatakan tidak peduli dengan orang sekitarnya (Dewantara & SS, 2017; Siti Anisah et al., 2022). Maka karakter gotong royong di dalam kurikulum merdeka merupakan salah satu point yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan temuan penelitian secara nyata dan komprehensif. Penelitian ini meneliti tentang kondisi

objek alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci (Sari et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan staff yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Atikah Musaddad. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman (1992), yaitu melalui proses pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan (verifikasi data) (Ahmad & Muslimah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mengenai penggunaan modul ajar berbasis profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong pada pembelajaran PKN peserta didik di SDIT Atikah Musaddad Garut, dibahas sebagai berikut;

a. Adaptasi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong

Hasil observasi dan wawancara kepada semua informan yang ada di SDIT Atikah Musaddad Garut, dapat dideskripsikan bahwa kegiatan pembelajaran di dunia Pendidikan terus mengalami perubahan dalam mengikuti perkembangan zaman. Perubahan tersebut bisa dikatakan baik karena menandakan adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia agar mampu menjawab kebutuhan zaman. Guru adalah orang yang penting dalam guruan sehingga guru diharapkan bisa beradaptasi dan siap menghadapi perubahan yang terjadi.

Sebuah institusi pendidikan akan mempertimbangkan karakteristik seperti apa yang benar-benar dibutuhkan untuk mengembangkan institusinya. Salah satunya dengan mempertimbangkan sumber daya manusia berdasarkan kemampuan adaptasi yang dimiliki. Keberhasilan institusi dipengaruhi oleh kinerja pegawainya, dalam meningkatkan kinerja pegawai diperlukan kemampuan adaptasi yang memadai. Maka dari itu guru harus bisa beradaptasi dan siap kapanpun dengan kurikulum yang suka berubah-ubah, kita harus menerima dengan terbuka karena itu merupakan kebijakan pemerintah dan tugas kita sebagai guru adalah fokus terhadap pembelajaran peserta didik bagaimana kita membuat pembelajaran yang menarik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Adanya perubahan itu, guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan situasi apapun. Termasuk perubahan desain pembelajaran dari RPP menjadi modul ajar. Peralihan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ke modul ajar merupakan perubahan signifikan dalam proses pendidikan. Proses ini menuntut adaptasi dari para guru dan institusi pendidikan dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran. Langkah strategis yang dilakukan SDIT Atikah Musaddad dalam mengatasi masalah ini menurut Kepala Sekolah dideskripsikan sebagai berikut:

Guru perlu memahami konsep, tujuan, dan struktur dari modul ajar. Pemahaman ini penting untuk

membantu mereka dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Utuk itu sekolah memfasilitasi guru agar dapat mengikuti berbagai pelatihan profesional, seperti workshop, dan seminar sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya dengan baik. Kemudian, penyusunan modul ajar yang efektif membutuhkan keterampilan tertentu, termasuk penulisan dan desain instruksional. Disinilah guru harus bersedia untuk belajar dan mengasah keterampilan tersebut, sehingga dengan mengikuti pelatihan dan menghadiri workshop, atau melalui pembelajaran mandiri dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar.

Modul ajar sering kali dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru harus mengadopsi dan menyesuaikan dengan pendekatan ini, memastikan bahwa modul ajar mendukung kebutuhan belajar individu peserta didik dan menggalakkan keterlibatan serta partisipasi aktif dari peserta didik. Dan bantuan teknologi dapat memainkan peran kunci dalam pengembangan dan implementasi modul ajar. Guru harus bersedia untuk memanfaatkan platform pembelajaran online, aplikasi, dan alat digital lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membuat materi lebih interaktif dan menarik. Disamping itu guru perlu mengevaluasi efektivitas modul ajar secara berkala dan bersedia untuk melakukan interaksi atau perubahan berdasarkan *feedback* dari peserta didik dan hasil pembelajaran. Proses evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa modul ajar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi tujuan pembelajaran. Sehingga praktik terbaik dengan rekan sejawat bisa sangat membantu dalam proses transisi ini.

Guru dapat berkolaborasi untuk mengembangkan modul ajar, berbagi sumber daya, dan memberikan dukungan satu sama lain, karena dalam kegiatan itu menunjukkan sikap yang terbuka dan mindset yang adaptif sangat penting dalam menghadapi peralihan ini. Guru harus bersedia untuk beradaptasi dengan perubahan, menghadapi tantangan, dan memanfaatkan peluang yang muncul dari penggunaan modul ajar. Sehingga dengan mensikapi peralihan dari RPP ke modul ajar dengan cara yang strategis dan reflektif, guru dapat memastikan transisi yang mulus dan berhasil mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Hasil wawancara dengan beberapa informan di SDIT Atikah Musaddad, dapat disimpulkan bahwa, proses adaptasi guru dalam penyusunan modul ajar berbasis profil pelajar Pancasila, khususnya yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan fokus pada dimensi gotong royong, melibatkan beberapa langkah strategis. Langkah-langkah ini membantu guru mengembangkan materi yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga memperkaya karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai nasional Indonesia. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru ketika beradaptasi dengan perubahan kebijakan dalam penyusunan modul ajar, diantaranya:

- (1) Guru perlu memahami secara mendalam tentang apa itu Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup lima kompetensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan gotong royong. Fokus khusus pada dimensi gotong royong membutuhkan guru untuk merancang kegiatan yang mempromosikan kerjasama, empati, dan tanggung jawab sosial di antara peserta didik.
- (2) Guru perlu menganalisis kebutuhan belajar dan profil individual peserta didik, termasuk gaya belajar, minat, dan level kemampuan mereka. Informasi ini penting untuk menyusun modul ajar yang relevan dan dapat diakses oleh semua peserta didik, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan manfaat maksimal dari materi pembelajaran.
- (3) Langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam kurikulum dan materi ajar. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui studi kasus, proyek kelompok, kegiatan lapangan, dan diskusi kelas yang dirancang untuk mempromosikan kolaborasi dan pemahaman bersama. Contoh praktik dapat mencakup kegiatan sosial komunitas, proyek pelestarian lingkungan, atau inisiatif kemanusiaan.
- (4) Penggunaan teknologi dan sumber daya pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Guru dapat memanfaatkan platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan media sosial untuk memfasilitasi kerjasama dan interaksi antar peserta didik, bahkan di luar kelas.
- (5) Evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas modul ajar sangat penting. Guru perlu mengumpulkan *feedback* dari peserta didik tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Refleksi ini tidak hanya melibatkan aspek akademis tetapi juga bagaimana nilai gotong royong diterapkan dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- (6) Guru harus berkomitmen pada pengembangan profesional berkelanjutan. Menghadiri workshop, seminar, dan pelatihan tentang pembelajaran berbasis profil pelajar dan integrasi nilai-nilai Pancasila dapat memberikan guru wawasan baru dan strategi pengajaran yang efektif.

Proses adaptasi ini membutuhkan waktu, usaha, dan dedikasi dari guru, tetapi hasilnya sangat berharga. Dengan menerapkan pendekatan ini, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai penting yang akan membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.

b. Keterlaksanaan Pembelajaran PKN Menggunakan Modul Ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong

Implementasi modul ajar dalam mata pelajaran PKN, dapat terlaksana dengan baik. Untuk

menumbuhkan minat belajar peserta didik yang mempunyai potensi berbeda-beda bisa dilakukan menggunakan alat bantu interaktif dan multimedia, serta memberikan kesempatan untuk belajar langsung, dan dengan memasukkan permainan ke dalam proses pembelajaran.

Pandangan dari modul ajar kurikulum merdeka adalah adanya profil pelajar Pancasila dan dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti menelaah bagaimana sikap gotong royong dalam pembelajaran PKN sehingga dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. Hasil pengolahan lembar observasi sikap gotong royong

No	Nama Peserta didik	Perolehan Nilai Lembar Observasi				Jumlah	Persentase
		1	2	3	4		
1	ANDI	0	6	12	0	18	64,29%
2	ANI	0	8	6	4	18	64,29%
3	AR	0	8	9	0	17	60,71%
4	ALFIN	0	4	12	4	20	71,43%
5	AF	0	4	12	4	20	71,43%
6	AK	0	12	3	0	15	53,57%
7	ANW	0	12	3	0	15	53,57%
8	BB	0	0	0	28	28	100,00%
9	FAM	0	6	12	0	18	64,29%
10	KE	1	12	0	0	12	42,86%
11	KP	0	6	12	0	18	64,29%
12	KN	0	4	15	0	19	67,86%
13	MHL	0	4	12	4	20	71,43%
14	MOQ	0	0	0	28	28	100,00%
15	MAG	0	0	3	20	23	82,14%
16	MIG	0	0	0	28	28	100,00%
17	NA	0	0	0	28	28	100,00%
18	NDR	0	12	3	0	15	53,57%
19	NKP	0	2	15	4	21	75,00%
20	RMD	0	0	0	28	28	100,00%
21	RA	0	10	6	0	16	57,14%
22	ZSP	0	0	4	20	24	85,71%
23	ZSR	1	10	3	0	14	50,00%
24	ZZS	0	4	15	0	19	67,86%
25	ZSR	0	12	3	0	15	53,57%
26	ZALR	0	4	12	4	20	71,43%
27	NS	2	8	3	0	13	46,43%
28	K F A R	0	0	0	28	28	100,00%
rata-rata					19,9	71,17%	

Dari data diatas dapat diartikan bahwa sikap gotong royong peserta didik dalam pembelajaran PKN sudah bisa diterapkan dengan baik sehingga menghasilkan data nilai rata-rata 70,41% pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua 71,17% jadi dapat dikatakan bahwa sikap gotong royong tersebut sudah muncul pada peserta didik di kelas 4 SDIT Atikah Musaddad.

Penggunaan modul ajar berfokus pada materi literasi dan numerasi yang berorientasi pada kompetensi. Kriteria esensial bisa terwujud karena dipicu oleh pembelajaran yang mendalam. Guru harus bisa mengembangkan model dan metode dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, agar lebih efektif secara waktu dan materi yang disampaikan dan mudah diterima oleh peserta didik. Serta perubahan kurikulum merdeka tidak menjadi hal yang memberatkan apalagi dengan berubahnya RPP ke modul ajar. Guru harus bisa melakukan pembelajaran dengan kreatif yang diharapkan peserta didik dapat menjadi aktif dalam pembelajaran. Modul ajar kurikulum merdeka ditujukan untuk membantu guru mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual serta tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran.

Setelah beradaptasi dengan kurikulum yang baru, pasti ada beberapa hal yang berubah seperti perangkat ajar dari RPP ke modul ajar. Instrumen penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul pengajaran.

Kemudian, peneliti sudah menelaah dokumen modul ajar dan sudah sesuai dengan kriteria modul ajar yang sesuai dengan peraturan Kepmendikbudristek No.262/M/2022 maka modul ajar yang disusun oleh guru di SDIT Atikah Musaddad sudah layak digunakan.

c. Hambatan dalam Pelaksanaan Modul Ajar Berbasis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong

Modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila dengan fokus pada dimensi gotong royong pada elaksanaannya menghadapi beberapa hambatan. Tugas sekolah adalah mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-habatan tersebut agar segera dicarikan solusinya. Mengingat evaluasi keterlaksanaan pembelajaran dengan modul tersebut sangat penting dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik.

Berikut hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menghadapi permasalahan dalam perubahan kurikulum beserta solusi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru, diantaranya:

- (1) Sumber daya yang terbatas, baik dari segi waktu, tenaga pengajar, atau fasilitas, dapat mempengaruhi kualitas dan keterpaduan modul ajar. Hal ini mungkin menghambat kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas gotong royong secara praktis.
- (2) Kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan modul ajar yang menekankan pada gotong royong bisa menjadi tantangan. Guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif dalam pembelajaran.
- (3) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memang memiliki banyak keuntungan, tetapi juga bisa menjadi hambatan jika tidak digunakan dengan tepat. Ketergantungan berlebihan pada teknologi mungkin mengurangi interaksi tatap muka, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran gotong royong.
- (4) Kelas yang heterogen dalam hal latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan kemampuan belajar peserta didik dapat menyulitkan implementasi modul ajar yang berfokus pada gotong royong. Menemukan aktivitas yang sesuai dan menarik bagi semua peserta didik bisa menjadi tantangan. Mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah memahami dan menginternalisasi nilai gotong royong bisa menjadi kompleks. Keterbatasan dalam metode penilaian dapat menghambat proses evaluasi terhadap efektivitas modul ajar.
- (5) Persepsi dan sikap peserta didik terhadap gotong royong sebagai nilai yang harus dipelajari dan dipraktikkan bisa bervariasi. Mengubah mindset peserta didik yang mungkin awalnya tidak melihat pentingnya gotong royong merupakan tantangan tersendiri.
- (6) Mengintegrasikan modul ajar berbasis gotong royong dengan kurikulum yang sudah ada, tanpa

membuatnya terasa seperti tambahan beban belajar, memerlukan perencanaan dan koordinasi yang cermat.

- (7) Kurangnya dukungan dari institusi pendidikan, baik dalam bentuk kebijakan, pelatihan, maupun sumber daya, dapat menghambat implementasi dan keterpaduan modul ajar berbasis gotong royong.

Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam menghadapi adaptasi penyusunan modul dari RPP menjadi modul ajar diperlukan suatu pendekatan yang holistik meliputi pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pembangunan budaya yang mendukung inovasi dan adaptasi. Disamping itu pemerintah beserta stakeholder lainnya harus terus berinisiatif dalam membantu guru untuk melewati transisi ini. Karena pada transisi peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka perlu mempersiapkan guru dalam berbagai aspek, karena masih harus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun modul ajar melalui pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan sampai guru mampu melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka (Purani & Susanto Putra, 2022) sehingga guru harus siap mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai panduan (Almaida et al., 2023). Jika guru sudah mendapatkan pelatihan-pelatihan maka guru akan lebih siap dalam proses pembelajaran sesuai dengan panduan kurikulum merdeka. terutama dalam aspek penyusunan rencana pembelajaran (Andina et al., 2023).

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana guru mampu menggunakan modul ajar berbasis proyek Pelajar Pancasila dalam dimensi gotong royong. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran PKN di Kelas IV, guru berusaha menyusun modul ajar sesuai dengan dimensi yang sudah ditetapkan sekolah. Sekolah menetapkan dimensi gotong royong dalam pengembangan profil pelajar Pancasila. Penentuan dimensi gotong royong dimaksudkan agar peserta didik diajarkan bagaimana belajar dalam lingkungan sosial, seperti asumsi teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa belajar sosial berfokus pada proses anak belajar tentang nilai-nilai kemasyarakatan, terutama lingkungan di sekitarnya, baik di sekolah maupun di tempat tinggalnya (Suarni & Margunayasa, 2024). Pelajar Pancasila sejatinya harus mencerminkan karakter sebagai warga negara Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, mengingat Pancasila sebagai falsafah Pendidikan Nasional dapat mewujudkan karakter warga negara Indonesia yang ideal (Utami et al., 2023) dan gotong royong merupakan gambaran karakter bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Disinilah fungsi sekolah sebagai lembaga yang paling esensial yang wajib memelihara, menyampaikan mengajarkan, dan menginternalisasikan nilai gotong royong sebagai warisan budaya bangsa kepada seluruh peserta didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Rubingah et al., 2023).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang penggunaan modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong pada pembelajaran PKN peserta didik di SDIT Atikah Musaddad menunjukkan bahwa adaptasi guru dalam penggunaan modul ajar berbasis profil pelajar pancasila dimensi gotong royong pada pembelajaran PKN sudah bisa diadaptasi dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh sikap gotong royong pada peserta didik dalam pembelajaran PKN sudah bisa diterapkan dengan baik yang menghasilkan data dengan nilai 70,41% pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua 71,17%. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap gotong royong pada pembelajaran PKN sudah muncul pada peserta didik di kelas 4 SDIT Atikah Musaddad.

Dimensi gotong royong sebagai salah satu kekuatan bangsa Indonesia, perlu ditanamkan, diajarkan, dan diinternalisasikan kepada peserta didik agar karakter gotong royong tetap lestari dan menjadi warisan budaya leluhur bangsa Indonesia. Peserta didik belajar di lingkungan kelas, lingkungan tempat bermain, dengan berdiskusi, bertukar fikiran, bekerjasama, saling mengatkan melalui fikiran dan tenaga yang mereka punya sehingga terbangun kebersamaan yang berat menjadi ringan, melalui kerjasama dan gotong royong. Aktifitas itulah yang menjadi salah satu bentuk upaya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam dimensi gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Almaida, F. A., Suherman, A., & Rahman, A. A. (2023). Kesiapan Guru Penjas Menghadapi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i1.6548>
- Andina, F. N. A., Subayani, N. W., & Marzuki, I. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 392. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.44647>
- Anidar, J., Kosim, M., Hasnah, R., Yuliansya, S., & Diminurman, A. (2023). *Strengthening Teachers' Skills In Implementing The Merdeka Curriculum*. 2023, 756–764.
- Annisa, F., Karmelia, M., Tiara Maulia, S., Jambi, U., Raya Jambi -Ma Bulian, J. K., & Indah, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Inovatif Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Journal on Education*, 05(04), 13748–13757.
- Azizah, N., & Wardani, H. (2024). Analisis Pembelajaran Matematika dengan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 222–233. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.3061>
- Bali, E. N., & K, A. N. (2023). Lokakarya Kurikulum

- Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di Sumba Timur NTT. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i1.11275>
- Dewantara, A. W., & SS, M. (2017). *Alangkah hebatnya negara gotong royong: Indonesia dalam kacamata Soekarno*. PT Kanisius.
- Firmansyah, H. (2023). Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Human And Education*, 3(3), 132–136.
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Jenkins, D. G., & Quintana-Ascencio, P. F. (2020). A solution to minimum sample size for regressions. *PLOS ONE*, 15(2), e0229345. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229345>
- Kandiko Howson, C., & Kingsbury, M. (2023). Curriculum change as transformational learning. *Teaching in Higher Education*, 28(8), 1847–1866. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1940923>
- Mahmudi, M. R., Yulia Darniyanti, & Anisa Oktaviani. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Canva Pada Mata Pelajaran Ips Dalam Kurikulum Merdeka Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4910–4921. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1289>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Noviantari, I., & Agustina, D. A. (2023). Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 465. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71154>
- Purani, N. K. C., & Susanto Putra, I. K. D. A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Refmianti, W., Arsih, F., & Rahmatika, H. (2023). *JOTE Volume 4 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 19-28 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Validasi Pengembangan Modul Ajar Pola-pola Hereditas Berbasis Problem Based Learning*. 4, 19–28.
- Rizal, M., Muslihin, M., Wahyudi, W., Rahmi, R., Novianti, N., Reza, M., Rahima, R., & Dhiaurrahmi, D. (2022). PKM Pelatihan dan Pendampingan Guru SD IT Assalam Jeunib Bireuen dalam Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Communautaire: Journal of Community Service*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v1i1.12>
- Rubingah, N., Saraswati Indriasari, P., Fauziati, E., & Indri. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(1), 136–147.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Saripudin, Thamrin, M. I., Syarif, M. N., Putera, W., Mesibat, K., & Weda, R. (2024). Open Class dan Pengembangan Modul Ajar Berbasis Outdoor Learning. *Malebbi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 12–18.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.0.2.05>
- Siti Anisah, A., Sapriya, S., & Hakam, K. A. (2022). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). *Penanaman Pendidikan Moral Melalui Model Belajar Sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. 7(April), 3486–3491.
- Syalsabilla, A., & Samsul Arif. (2023). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Matematika Smkn Winongan. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 3(2), 180–191. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v3i2.7064>
- Tri, F. (2023). Guru Penggerak. In *Guru Binar*. https://gurubinar.id/blog/guru-penggerak?blog_id=187
- Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>
- Wenda, D. D. N., Imron, I. F., Putri, K. E., Sahari, S., Kurnia, I., Permana, E. P., Damariswara, R., Handayani, R., & Wiganata, S. A. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar sebagai Upaya Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru SDN Jatirejo Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 848–855. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i3.21024>